

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan yang sangat vital dalam kemajuan suatu negara dipegang oleh kualitas sumber daya manusia, yang dapat terlihat melalui kualitas pendidikan yang diterapkan oleh negara tersebut. Peningkatan mutu pendidikan memiliki dampak langsung terhadap berkualitasnya sumber daya manusia. Permasalahan sistem pendidikan harus diselesaikan sebagai prioritas. Pendidikan merupakan landasan awal yang dapat menentukan kemajuan dan arah suatu bangsa (Panedkk., 2022). Setiap orang memiliki kesempatan terhadap pendidikan untuk mencapai potensi maksimalnya (Oviyanti, 2017). Pendidikan yang baik harus didukung dengan perbaikan kurikulum.

Kurikulum merupakan gabungan pengalaman pendidikan, ilmu sosial, budaya, atletik, dan seni yang diberikan lembaga pendidikan kepada siswa baik dari dalam atau luar lembaga pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan sepenuhnya dan mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan pendidikan (Muttaqin, 2021). Sedangkan menurut Santika dkk. (2022) kurikulum adalah tempat segala kebijakan pendidikan yang dilaksanakan oleh administrasi sekolah.

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pendapat ahli bahwa kurikulum adalah serangkaian peraturan di dalam unit pendidikan yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dari segi sejarah, terdapat beberapa kali perubahan yang telah terjadi pada kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Pada saat ini, pemerintah Indonesia

menerapkan dua kurikulum di sekolah yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun 2014 hingga saat ini, sedangkan kurikulum merdeka mulai diterapkan pada tahun 2021.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang mencakup berbagai pilihan pembelajaran ekstrakurikuler dan konten yang disusun lebih baik untuk memberi siswa lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi konsep dan membangun keterampilan. Kurikulum ini dibuat untuk menumbuhkan kreativitas dan fleksibilitas guru agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan satuan pendidikan (Aditomo, 2022). Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan (Kemendikbudristek), Wartanto mengatakan “Tahun 2024 mendatang, sekolah harus mampu menerapkan kurikulum merdeka. Hal ini juga harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemampuan guru”. Hasil wawancara didapatkan informasi bahwa sekolah MTs Hang Nadim Batam akan memulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2024/2025 dengan menerapkan mandiri belajar. Satuan pendidikan memanfaatkan struktur kurikulum 2013 dalam merancang kurikulumnya satuan pendidikannya dan mengadopsi beberapa prinsip kurikulum merdeka dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan asesmen. Pada kurikulum merdeka ditekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusatnya dan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan siswa adalah pembelajaran terdiferensiasi. Ketika menggunakan pembelajaran terdiferensiasi, siswa memiliki kesempatan untuk memahami materi pelajaran

sesuai dengan kemampuan, karakteristik, dan kebutuhan individual mereka (Aditomo, 2022). Pelaksanaan pembelajaran terdiferensiasi dapat dilaksanakan berdasarkan beberapa aspek yang dapat disesuaikan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Aspek-aspek pembelajaran terdiferensiasi yaitu konten, proses, dan produk. Dalam melakukan pembelajaran terdiferensiasi guru dapat memilih salah satu atau kombinasi dari ketiga aspek pada pembelajaran terdiferensiasi (Aditomo, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Husni (2013) bahwa guru diberikan kebebasan dalam memilih bagaimana aspek-aspek tersebut dapat digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Menghadirkan pembelajaran terdiferensiasi dapat dilakukan dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Salah satu gaya belajar yang bisa diterapkan adalah gaya belajar preferensi sensori, yang terdiri dari tiga modalitas belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (VAK) sebagai fokus utamanya (Pratama, 2020). Guru sebaiknya mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar saat merancang proses pembelajaran. Menghadirkan pembelajaran terdiferensiasi adalah strategi yang dianjurkan untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa, terutama dalam mata pelajaran matematika.

Matematika memegang peran signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Menurut Siagian (2016), matematika memiliki peran yang krusial dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengingat kepentingan matematika dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka

penting bagi siswa untuk memahami dan menguasai matematika. Sebagai seorang guru sangat penting untuk melatih kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang rumit. Salah satu kemampuan yang perlu dilatih atau ditingkatkan yaitu kemampuan berpikir kreatifnya.

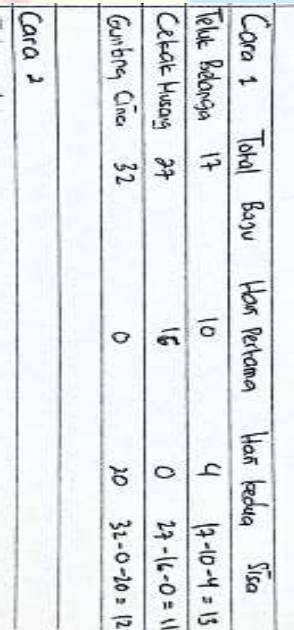
Menurut Anggraeni dkk. (2018) berpikir kreatif memiliki peran penting namun, kenyataannya kemampuan berpikir kreatif siswa terutama dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amelia & Pujiastuti (2020) yang menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kreatif adalah karena penerapan langkah-langkah pembelajaran di SMP secara umum yang masih berpusat pada peran guru. Langkah-langkah tersebut melibatkan penyampaian definisi, pemberian contoh, dan pemberian latihan soal.

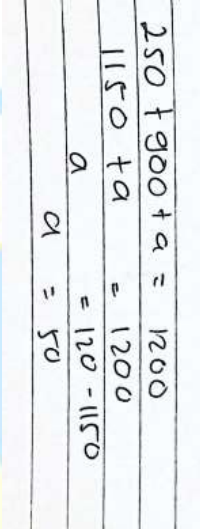
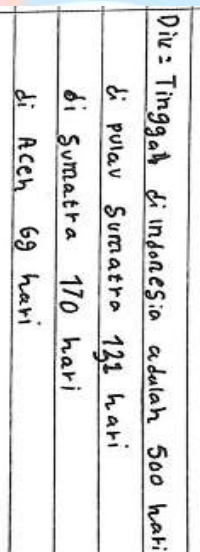
Menurut Lisade dkk. (2023) kebanyakan siswa kurang berminat dalam mata pelajaran matematika. Alasan yang membuat siswa kurang berminat karena matematika dianggap terlalu sulit, rumit dan membosankan. Selama ini, pembelajaran matematika terkesan kurang bermakna dalam proses pembelajaran. Siswa lebih sering menghafal materi sehingga teori yang diterima tidak bertahan lama. Beberapa penelitian tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti di MTs Hang Nadim Batam.

Dari pengamatan dan wawancara dengan guru matematika di MTs Hang Nadim Batam, ditemukan bahwa pembelajaran di kelas masih menggunakan model konvensional di mana guru berperan sebagai sumber informasi utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran matematika kurang

diminati oleh siswa dan mereka menganggapnya sebagai mata pelajaran yang kurang menarik. Siswa tidak aktif dalam pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak bermakna bagi siswa. Selain itu, ketika diberikan soal kontekstual siswa masih belum terbiasa merinci secara lengkap mengenai soal yang diberikan dan masih belum terbiasa dalam memberikan penyelesaian atau jawaban bervariasi. Situasi ini muncul karena siswa hanya mampu menyelesaikan tugas dengan merujuk pada contoh yang diberikan oleh guru, sehingga kurang terasahnya kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November di MTs Hang Nadim Batam menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kreatif matematis siswa.

Tabel 1. 1 Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Soal	Jawaban siswa	Analisis
Suatu hari Dheni membantu ayah menjual baju Melayu. Baju melayu tersebut terdapat 3 jenis, yaitu melayu teluk belanga, melayu cekak musang, dan melayu gunting cina. Banyak melayu teluk belanga 17 buah, melayu cekak musang 27 buah, melayu gunting cina 32 buah. Pada hari pertama terjual melayu teluk belanga 10 dan melayu cekak musang 16. Pada hari kedua terjual melayu teluk belanga 4 dan melayu gunting cina 20. Berapakah banyaknya masing-		Soal nomor 1 diukur melalui keluwesan berpikir, di mana siswa diharapkan mampu memberikan jawaban dengan lebih dari satu cara, proses perhitungan yang benar, dan hasil yang tepat. Akan tetapi, siswa hanya dapat memberikan satu cara.

<p>masing jenis baju melayu yang belum terjual ?</p>		
<p>$250 + 900 + a = 1200$ dan nilai $a + b = 160$. Dari operasi penjumlahan tersebut manakah yang lebih besar antara a atau b ?</p>		<p>Pada soal nomor 2 yang diukur adalah keaslian berpikir dimana siswa diharapkan dapat memberi jawaban dengan cara sendiri, proses perhitungan dan hasilnya benar. Siswa hanya mampu menyelesaikan sebagian soal sehingga belum tuntas sesuai dengan perintah disoal</p>
<p>Suatu ketika ada pria Malaysia yang mengunjungi Indonesia. Karena melihat pesona alam Indonesia yang begitu indah, dia memutuskan untuk tinggal di Indonesia selama 500 hari. Akan tetapi dia selalu berpindah-pindah. Dia tinggal di pulau Sumatera 170 hari, di Kalimantan 121 hari, di Aceh 69 hari, lalu sisanya dia tinggal di pulau Jawa. Berapa lama ia tinggal di Jawa?</p>		<p>Soal nomor 3 diukur melalui indikator elaborasi, di mana siswa diharapkan mampu memberikan jawaban secara rinci dan dengan hasil yang benar. Hanya beberapa siswa yang memberikan jawaban yang rinci</p>

Dari Tabel 1.1, terlihat bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa belum tampak. Hal ini termanifestasi ketika sebagian besar siswa kesulitan memberikan cara penyelesaian yang beragam, masih mengalami kesulitan memberikan jawaban yang memerlukan pemikiran mandiri, dan masih kurang dalam memberikan jawaban yang rinci.

Peneliti memilih materi perbandingan karena perbandingan ialah salah satu ilmu dasar bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan terhadap materi matematika yang lainnya seperti materi geometri, trigonometri (Mendrofa, 2017). Materi perbandingan sering diterapkan pada kehidupan sehari-hari dalam berbagai situasi di dunia nyata, seperti menghitung jarak, membandingkan harga, dan grafik (Senjayawati, 2015). Memperhatikan kepentingan dalam memahami materi perbandingan sebagai dasar ilmu matematika berikutnya, serta kebermanfaatannya materi perbandingan dalam kehidupan sehari-hari, peneliti merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi perbandingan. Selain itu, penelitian dilakukan untuk mengeksplorasi alasan mengapa siswa perlu dilatih dalam kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran matematika yaitu siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif yang baik cenderung lebih mudah dalam menyelesaikan soal matematika (Saidah, Dwijanto, 2020). Sedangkan menurut (Handoko, 2017) tujuan dari penguasaan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika adalah untuk merumuskan permasalahan matematis yang kompleks dan menemukan metode penyelesaian yang sederhana sehingga memudahkan dalam menyelesaikan soal matematika yang sulit.

Menghadapi permasalahan tersebut, peneliti hadir untuk memberikan contoh pembelajaran yang berpusat pada siswa dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Melibatkan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa akan memberikan makna pada pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi yang dipelajarinya. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa adalah pembelajaran terdiferensiasi, khususnya dengan menggunakan model *discovery learning*. Peran penting siswa dalam penerapan model *discovery learning* adalah untuk memahami materi yang sedang dipelajari, sehingga materi tersebut tidak mudah terlupakan (Surur dkk., 2019). Menurut Tumurun dkk. (2016) Penggunaan model *discovery learning* dalam kegiatan belajar-mengajar dapat meningkatkan tingkat aktivitas siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatifnya. Model *discovery learning* mengusung proses pembelajaran yang memiliki makna, dengan setiap tahapnya dilengkapi oleh indikator-indikator yang berkontribusi untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif.

Menurut Darwanto (2019) Berpikir kreatif merupakan suatu proses berpikir yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan variasi kemungkinan, menciptakan solusi yang baru dan tidak umum, mengaplikasikan daya imajinasi dan pemahaman, serta memiliki berbagai solusi untuk merespons suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif matematis menjadi salah satu keterampilan yang penting bagi siswa dalam memahami

mata pelajaran matematika. Pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning* diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang muncul di di sekolah MTs Hang Nadim Batam.

Dari masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Terdiferensiasi Menggunakan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa pada Materi Perbandingan”.

B. Batasan Penelitian

Untuk menghindari kesalahan interpretasi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan-batasan berikut:

1. Peneliti hanya menerapkan aspek proses dengan berdasarkan gaya belajar siswa untuk pembelajaran terdiferensiasi
2. Pada kelas eksperimen, model pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning*, sementara pada kelas kontrol, menggunakan model konvensional.
3. Kemampuan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kreatif matematis dengan tiga indikator yaitu a) keluwesan; b) orisinal; c) elaboratif.
4. Peneliti menggunakan materi perbandingan senilai dan perbandingan berbalik nilai.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning* untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi perbandingan?

D. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi perbandingan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini bisa memberikan sumbangan berupa RPP dengan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning* dan bahan ajar yang mendukung dalam proses pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning*.
- 2) Bagi guru, dapat menambah wawasan dan informasi bagi guru mata pelajaran matematika agar mampu menerapkan pembelajaran terdiferensiasi dengan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

- 3) Bagi siswa, menjadikan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan sesuai dengan bakat, preferensi, dan kebutuhan mereka, dan tidak membosankan dengan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning*.
- 4) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran terdiferensiasi menggunakan model *discovery learning*.

